

MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PADA SISWA KELAS 5 SD

Delya Flora Sadewi¹, Agus Sholeh², Eko Setia Budi³

^{1,2}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

³SDN Karangbesuki 4 Malang

[1delyaflor19@gmail.com](mailto:delyaflor19@gmail.com), [2sholeh_agus@unikama.ac.id](mailto:sholeh_agus@unikama.ac.id)

ABSTRACT

This classroom action research aimed to improve the learning outcomes of fifth grade students in Integrated Science and Social Studies (IPAS) through the implementation of the Jigsaw cooperative learning model. The study was conducted at SDN Karangbesuki 4 Malang with 29 students as subjects. The research design followed the Kemmis and McTaggart model consisting of planning, acting, observing, and reflecting stages in two cycles. Data were collected through tests and non-test techniques, including observation and documentation. The results showed that the average score increased from 66.03 in the pre-cycle to 76.03 in Cycle I and 85.14 in Cycle II. The percentage of students achieving mastery also improved from 31.03% in the pre-cycle to 62.07% in Cycle I and 82.76% in Cycle II. These findings indicate that the Jigsaw learning model effectively enhanced student participation, responsibility, and comprehension of biodiversity material. Therefore, the Jigsaw cooperative learning model can be recommended as an alternative strategy to improve IPAS learning outcomes in elementary schools.

Keywords: Jigsaw, IPAS (Integrated Science and Social Studies), Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian dilaksanakan di SDN Karangbesuki 4 Malang dengan subjek 29 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui tes dan non-tes berupa observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 66,03 pada pra siklus menjadi 76,03 pada Siklus I dan 85,14 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 31,03% pada pra siklus menjadi 62,07% pada Siklus I dan 82,76% pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif dalam meningkatkan partisipasi, tanggung jawab, dan pemahaman siswa terhadap materi keanekaragaman hayati. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe

Jigsaw dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Jigsaw, IPAS, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka dirancang sebagai wahana yang mengintegrasikan pengetahuan alam dan sosial secara terpadu. Pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan kemampuan memahami lingkungan sekitar (Widodo et al., 2022).

Pembelajaran IPAS diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi, membangun tanggung jawab belajar, mendorong siswa aktif mencari informasi, serta meningkatkan hasil belajar secara optimal (Ramadhanti et al., 2025). Literasi penting dalam pembelajaran IPAS karena siswa perlu memahami informasi melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menyampaikan kembali materi kepada teman sebayanya (Anggraeni Poppy, 2024).

Temuan Wahyuni et al., (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran

kooperatif dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa melalui interaksi antarpeserta didik dalam kelompok belajar. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2019).

Literasi membaca merupakan fondasi penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena membantu siswa memahami informasi, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta mengembangkan tanggung jawab dalam proses belajar (Oktavinata et al., 2025). Kemampuan literasi yang baik akan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada orang lain (Abidin, 2019).

Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu dirancang menggunakan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga mereka dapat membangun

pemahaman konsep secara mandiri dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal dan refleksi pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Karangbesuki 4 Kota Malang, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPAS. Siswa kurang aktif membaca materi pembelajaran dan lebih banyak menunggu penjelasan dari guru. Selain itu, siswa cenderung pasif ketika kegiatan diskusi berlangsung serta kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS masih rendah sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Data awal hasil belajar menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada tahap pra siklus sebesar 66,03 dengan persentase ketuntasan belajar hanya 31,03%. Dari 29 siswa, hanya 9 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan 20 siswa lainnya belum mencapai KKM.

Rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya minat belajar, kurangnya keterlibatan siswa dalam

pembelajaran, serta penggunaan model pembelajaran yang belum mampu mengaktifkan siswa secara optimal (Nabillah & Abadi, 2019). Kondisi ini sejalan dengan temuan Maria Eni et al., (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran dan kurang aktif dalam kegiatan belajar.

Pada pembelajaran sebelumnya yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL), sebagian siswa juga mengalami kesulitan memahami materi karena rendahnya minat membaca dan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas pembelajaran. Menurut Susanto (2019) hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model Jigsaw merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok dan tanggung jawab

individu dalam memahami materi pembelajaran. Setiap siswa bertugas mempelajari bagian materi tertentu dalam kelompok ahli, kemudian menjelaskan kembali materi tersebut kepada anggota kelompok asalnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk aktif membaca, berdiskusi, bertukar informasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Huda (2018) menyatakan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menyampaikan materi kepada teman lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Sari & Fauzi (2021) menjelaskan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui kerja sama kelompok dan tanggung jawab individu dalam memahami materi pembelajaran.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Novianti (2024) menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPAS

siswa sekolah dasar. Hasil penelitian Faustina et al., (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kurniawan & Astuti (2020) menemukan bahwa model Jigsaw efektif meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar melalui kegiatan belajar kelompok yang terstruktur dan kolaboratif. Rustam et al. (2023) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

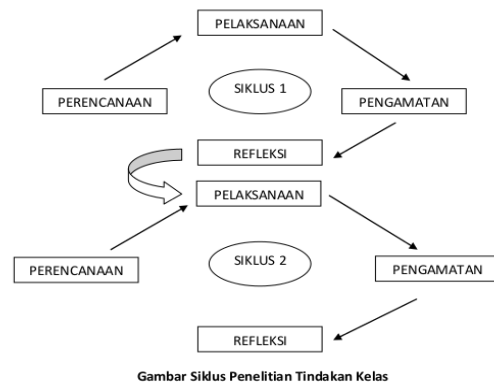
Selain itu, Tasya et al., (2025) menyimpulkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan proses dan hasil belajar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan saling mengajarkan materi kepada teman sekelompoknya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model Jigsaw memiliki potensi untuk diterapkan

dalam pembelajaran IPAS guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Karangbesuki 4 Kota Malang, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V pada materi keanekaragaman hayati melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan McTaggart

Berdasarkan Gambar 1, penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas V SDN Karangbesuki 4 Kota Malang yang terdiri atas 13 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan materi IPAS tentang keanekaragaman hayati.

Pada tahap pra siklus, pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode ceramah untuk memperoleh gambaran kondisi awal hasil belajar siswa. Selanjutnya pada

Siklus I dan Siklus II diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pelaksanaan tindakan diawali dengan pembentukan kelompok asal, pembagian materi kepada setiap anggota kelompok, diskusi dalam kelompok ahli, penyampaian hasil diskusi pada kelompok asal, serta kegiatan evaluasi pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada setiap siklus digunakan sebagai dasar refleksi untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui pretest, tes evaluasi Siklus I, dan tes evaluasi Siklus II. Teknik non-tes dilakukan melalui observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan data hasil belajar siswa.

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi aktivitas siswa selama proses

pembelajaran melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 75 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah serta terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum tindakan dilakukan, pembelajaran IPAS pada materi keanekaragaman hayati masih menggunakan metode ceramah. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo et al. (2022) yang menekankan bahwa pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan alam dan sosial secara terpadu. Berdasarkan hasil observasi, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, kurang aktif bertanya maupun berdiskusi, serta masih bergantung pada penjelasan guru. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Tabel 1. Hasil Belajar IPAS Siswa pada Pra Siklus

Keterangan	Hasil
Jumlah Siswa	29
Nilai Rata-rata	66,03
Siswa Tuntas	9
Siswa Belum Tuntas	20
Persentase Ketuntasan	31,03%

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tahap pra siklus sebesar 66,03 dengan persentase ketuntasan belajar 31,03%. Dari 29 siswa, hanya 9 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 20 siswa lainnya belum mencapai KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa masih rendah sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra siklus tersebut, diperlukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan bertukar informasi

dengan teman sekelompoknya. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran pada Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada materi keanekaragaman hayati.

Pelaksanaan Siklus I dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Siswa dibagi ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk mempelajari materi keanekaragaman hayati. Setiap siswa bertanggung jawab memahami bagian materi tertentu, kemudian menjelaskan kembali materi tersebut kepada anggota kelompok asal. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa diberikan tes evaluasi untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

Keterangan	Hasil
Jumlah Siswa	29
Nilai Rata-rata	76,03
Siswa Tuntas	18
Siswa Belum Tuntas	11
Persentase Ketuntasan	62,07 %

Berdasarkan Tabel 2, hasil belajar siswa pada Siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 66,03 menjadi 76,03, sedangkan persentase ketuntasan

belajar meningkat dari 31,03% menjadi 62,07%. Dari 29 siswa, sebanyak 18 siswa telah mencapai KKM, sementara 11 siswa lainnya masih belum mencapai KKM.

Peningkatan hasil belajar pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara lebih mendalam serta bertukar informasi dengan teman sekelompoknya.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran membantu mereka memahami konsep keanekaragaman hayati dengan lebih baik dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang didominasi metode ceramah. Pratiwi et al. (2022) juga menemukan bahwa model Jigsaw berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Huda (2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui kerja sama kelompok dan

tanggung jawab individu. Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian Novianti (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, hasil yang diperoleh pada Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena persentase ketuntasan belajar belum mencapai target 80%. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan tindakan pada Siklus II untuk mengoptimalkan pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat lebih baik.

Pelaksanaan Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Perbaikan tindakan difokuskan pada peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, pemberian arahan yang lebih jelas mengenai peran setiap anggota kelompok, serta peningkatan pendampingan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya.

Pada Siklus II, model pembelajaran Jigsaw tetap diterapkan

melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap siswa bertanggung jawab mempelajari materi yang menjadi bagiannya, mendiskusikannya dalam kelompok ahli, kemudian menyampaikan hasil diskusi kepada anggota kelompok asal. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa diberikan tes evaluasi untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh pada Siklus II.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

Keterangan	Hasil
Jumlah Siswa	29
Nilai Rata-rata	85,14
Siswa Tuntas	24
Siswa Belum Tuntas	5
Persentase Ketuntasan	82,76 %

Berdasarkan Tabel 3, hasil belajar siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 76,03 menjadi 85,14, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 62,07% menjadi 82,76%. Dari 29 siswa, sebanyak 24 siswa telah mencapai KKM dan hanya 5 siswa yang belum mencapai KKM.

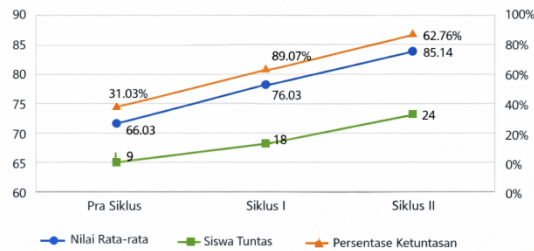
Peningkatan hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw yang disertai perbaikan

tindakan telah berjalan lebih optimal. Siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan diskusi, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi kepada anggota kelompok asal. Keterlibatan siswa yang semakin tinggi dalam proses pembelajaran membantu mereka memahami materi keanekaragaman hayati secara lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Huda (2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa melalui kerja sama kelompok dan tanggung jawab individu. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Tasya et al., (2025) yang menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif meningkatkan proses dan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus II, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase ketuntasan belajar siswa telah mencapai 82,76% atau melebihi target ketuntasan klasikal

sebesar 80%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V pada materi keanekaragaman hayati.



Grafik 1. Perbandingan Hasil Belajar Antar Siklus

Berdasarkan Grafik 1, hasil belajar IPAS siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus pembelajaran. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 66,03 pada pra siklus menjadi 76,03 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi 85,14 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 31,03% pada pra siklus menjadi 89,07% pada Siklus I dan mencapai 82,76% pada Siklus II.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan membaca materi, berdiskusi dalam kelompok ahli, serta

menjelaskan kembali materi kepada kelompok asal, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman secara mandiri dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi keanekaragaman hayati.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Ramadhanti et al., (2025) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif diterapkan dalam pembelajaran IPAS karena mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD pada materi keanekaragaman hayati.

D. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN Karangbesuki 4 Kota Malang pada materi keanekaragaman hayati. Peningkatan hasil belajar terlihat dari

nilai rata-rata siswa yang meningkat dari 66,03 pada pra siklus menjadi 76,03 pada Siklus I dan 85,14 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 31,03% pada pra siklus menjadi 62,07% pada Siklus I dan mencapai 82,76% pada Siklus II.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar IPAS.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran Jigsaw sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS karena mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Sekolah juga dapat mendukung penerapan pembelajaran kooperatif melalui penyediaan sarana dan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan diskusi kelompok.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model Jigsaw pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta mengkaji pengaruhnya terhadap aspek lain seperti keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Anggraeni Poppy, R. H. A. N. A. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling*. 6(3), 110–119.
- Faustina, A. N., Kusuma Putri, A. C. A., Berliani, N. S., Bhagaskoro, S. A., & Thohir, M. A. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Gaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.7901>
- Huda, M. (2018). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, D., & Astuti, S. (2020). Penerapan Model Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–153.
- Maria Eni, W., Gregorius Ari, N., & Gregorius Ari, P. (2024). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti || 75. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(1), 75–86.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 2(1c), 659–663. <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>
- Novianti, I. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas V SDN Putat Jaya IV Surabaya.

- RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(5), 158–169.
<https://doi.org/10.62383/risoma.v2i5.323>
- Oktavinata, I., Hakim, D. L., Matematika, P., & Karawang, U. S. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HABITS OF MIND*. 12, 339–352.
- Pratiwi, R., Handayani, T., & Lestari, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6120–6128.
- Ramadhanti, S. L., Konjin, H. C. T., Wadud, A. J., Nadlir, N., & Wakhidah, N. (2025). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(2), 192–201.
<https://doi.org/10.53621/jider.v5i2.452>
- Rustam, A., Niasari, T., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Sisi, L. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Sd. *Jurnal Tunas Bangsa*, 9(2), 102–110.
<https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v9i2.2097>
- Sari, N., & Fauzi, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 201–210.
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Tasya, A. F., Megawati, & Avana, N. (2025). *Jurnal Penelitian Pendidikan Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME)*. 1(2), 154–161.
- Wahyuni, S., Rahmawati, I., & Putra, A. (2023). Penerapan Model Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 115–124.
- Widodo, A., Surya, Y., & Nugraha, D. (2022). Implementasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 45–53.